

***SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL
ISYARAT***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

MUFTI LATHIF
NIM. 3120033

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

***SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL
ISYARAT***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

MUFTI LATHIF
NIM. 3120033

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mufti Lathif

NIM : 3120033

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul "***Self-Love Perspektif Tafsir Lathai'ful Isyarat***" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya

Pekalongan, 12 Juni 2024

Yang Menyatakan



Mufti Lathif

NIM. 3120033

NOTA PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag

Ds. Seduri, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudara Mufti Lathif

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mufti Lathif

Nim : 3120033

Judul : ***SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL ISYARAT***

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pekalongan, 30 Mei 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Mufti Lathif**

NIM : **3120033**

Judul Skripsi : **SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL
ISYARAT**

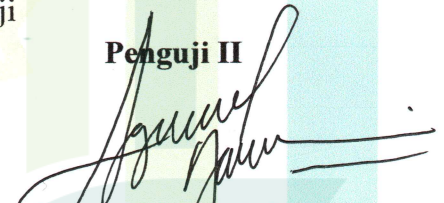
yang telah diujikan pada Kamis, 04 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
NIP. 197409182005011004

Penguji II



Syamsul Bakhri, M.Sos
NIP. 199109092019031000

Pekalongan, 11 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan




Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama republik Indonesia No. 158 Tahun 1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = ā

ا = i	اي = ai	اي = ī
ا = u	او = au	او = ū

3. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/. Sedangkan Ta' Marbutah mati dilambangkan dengan /h/. Contoh:

عَمَرَات = *ghamaraat*

مَغْفِرَةٌ = *maghfirah*

4. Syaddah (*tasydid*)

Tanda tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh:

الْيَد = *al yadd*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرِّجَال = *ar- rijaal*

النِّسَاء = *an-nisaa*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

الْحَسَن = *al-hasan*

الْكَذِب = *al-kadzib*

6. Huruf hamzah

Huruf hamzah yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/. Contoh:

الْأ = *alaa*

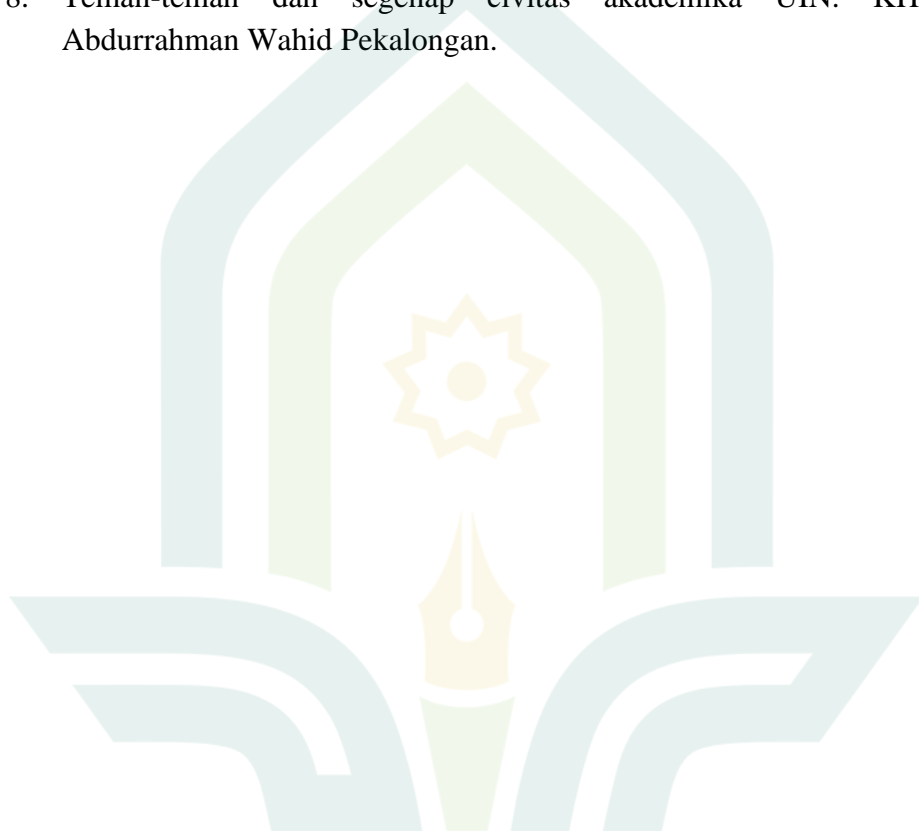
سِوَاء = *sau'a*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Uud Alimudin dan Ibu Titin Kurniasih serta A Iyan dan keluarga, yang selalu menemani dan mengiringi setiap perjalanan, menginspirasi, mendoakan, memberikan semangat, serta kasih sayang dalam upaya meraih gelar Sarjana Agama.
2. Om iman dan Om Mamat serta saudara-saudariku yang tidak bisa diebut satu persatu, yang telah mendermakan rizkinya untuk membantu membiayai biaya perkuliahan, semoga Allah membalasnya dengan limpahan kebaikan, keberkahan, dan rizki yang terus mengalir dengan deras, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....*
3. Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, saran, masukan dan telah memberikan wawasan selama proses penulisan skripsi, semoga Allah memberikan umur yang panjang dan berkah, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....* .
4. Bapak H. Misbakhuddin, Lc, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama proses perkuliahan. Semoga Allah memberikan umur yang panjang dan berkah, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....*

5. Kepada calon teman hidup saya, (Ade) Istianah Awaliyah yang selalu mendampingi baik dikala suka maupun duka selama masa perkuliahan, memberikan support, motivasi, serta mendoakan.
6. Teman-teman padepokan Al-Qahwah (Musta'in Azzaini, Akim Muzaki, Muhammad Khoirul Azam, Muhammad Fauzi Putra, Angfi Akhyanul Isro, Adam Bagaskara) yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan motivasi menuju gelar Sarjana Agama.
7. Teman-teman seperjuangan IAT 2020.
8. Teman-teman dan segenap civitas akademika UIN. KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.



MOTTO

ساكنون على مجار الأقدار

“Merasa Tenang Dalam Putaran Roda Taqdir”



ABSTRAK

Mufti Lathif. 2024. ***SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL ISYARAT***. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag

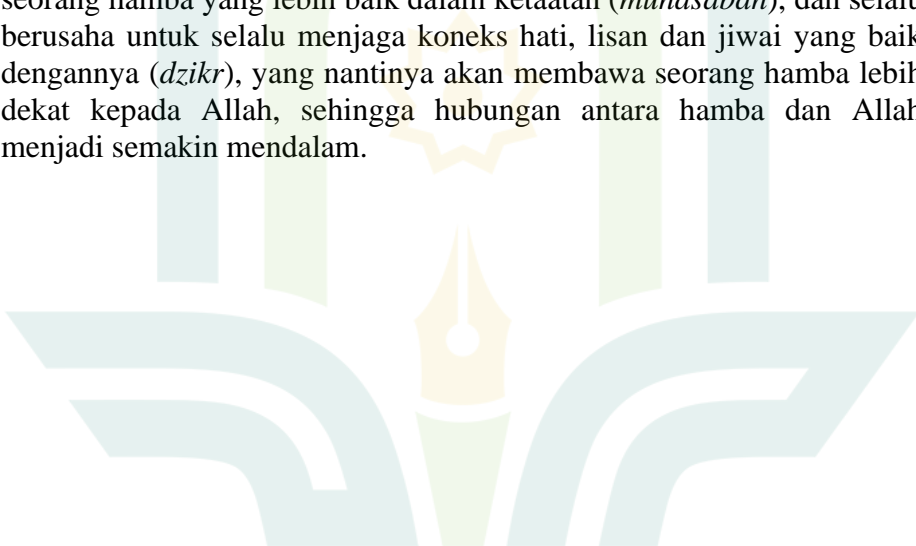
Definisi *self-love* dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu secara bahasa dan istilah. Secara bahasa, *self-love* (Inggris) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti cinta diri. Kata cinta memiliki arti suka sekali, sayang, kasih sekali dan ingin sekali dan kata diri yang digunakan sebagai pelengkap sebagian kata kerja untuk menyatakan atau tujuannya untuk diri sendiri. Maka, cinta diri dapat memiliki artian tentang rasa kasih sayang terhadap diri sendiri. Dalam menerapkan *self-love*, seseorang memiliki potensi positif dan negatif. Dalam hal ini sudut pandang agama menjadi penting sebagai sebuah landasan dalam menyikapi persoalan tersebut. Dalam konteks syari'at islam, konsep mencintai diri sendiri tidak sama dengan sikap sombong, melainkan mencakup penghargaan, perhatian, dan menyayangi diri sendiri dengan penuh ketulusan.

Istilah *self-love* tidak disebutkan secara implisit dalam al-Qur'an, namun banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai *self-love* secara eksplisit. Jika dianalisis dari segi linguistik, *self-love* terdiri atas dua padanan kata, yaitu *self* dan *love*. *Self* sendiri dalam bahasa arab selaras dengan term *nafs* yang memiliki beberapa arti diantaranya, jiwa, darah, badan, tubuh, dan orang. Selanjutnya kata kedua dari *self-love* adalah *love*. Istilah *love* (dalam bahasa inggris), dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mahabbah* yang berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.

Penelitian ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah *pertama*, Bagaimana Pengertian *Self-Love* Perspektif Tafsir *Lathaiful Isyarat*? dan Bagaimana Kontekstualisasi *Self-Love* perspektif Tafsir *Lathaiful Isyarat*? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep *self-love* perspektif tafsir *Lathaiful isyarat* dan untuk mengetahui kontekstualisasi *self-love* perspektif tafsir *lathaiful isyarat*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Psychological Hermneutics Schleiermacher* dengan jenis penelitian *Library Research*. Teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi atau tafsir teks.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pengertian *Self-Love* dalam Perspektif Tafsir *Lathaiful Isyarat* dikaitkan dengan Mahabbah. Menurut Al-Qusyairi, *mahabbah* atau cinta dianggap sebagai salah satu hal yang sangat mulia. Imam Al-Qusyairi mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah pangkal dari segala kebaikan spiritual. Cinta tersebut bukan semata-mata cinta dunia atau hawa nafsu, melainkan cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran Allah dan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam konsep tasawuf, cinta kepada Allah juga dihubungkan dengan ide bahwa Allah adalah Sumber dari segala keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, ketika seseorang mencintai Allah, ia akan mencintai segala yang berasal dari-Nya, seperti kebaikan, keadilan, cinta dan kasih sayang, termasuk kepada kepada diri sendiri, sehingga akan menyadari posisi dirinya sebagai seorang hamba yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan (*syukur*), senantiasa interopeksi diri untuk menjadi seorang hamba yang lebih baik dalam ketaatan (*muhasabah*), dan selalu berusaha untuk selalu menjaga koneksi hati, lisan dan jiwai yang baik dengannya (*dzikir*), yang nantinya akan membawa seorang hamba lebih dekat kepada Allah, sehingga hubungan antara hamba dan Allah menjadi semakin mendalam.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah.

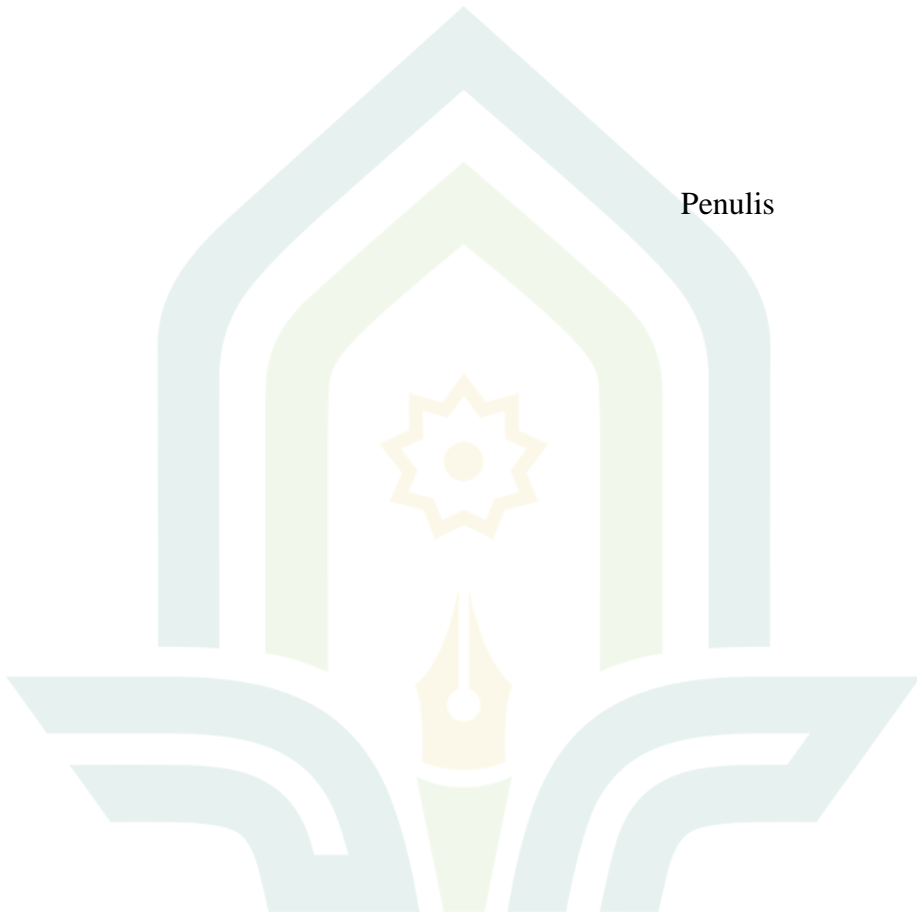
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini telah selesai ditulis dan penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih atas segala saran, nasihat, bimbingan dan motivasinya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Misbakhudin, Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Prof. Dr. H. Imam Kanafi., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya Dosen Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan dan memberikan saran serta arahan yang mendukung selama proses penulisan skripsi.
6. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kendati penulis telah berusaha secara maksimal, akan tetapi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Pekalongan, 12 Juni 2024
Yang Menyatakan

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Kerangka Berfikir	14
H. Metodologi Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II.....	22
TINJAUAN UMUM TEORI <i>SELF-LOVE</i>	22
A. <i>Self-Love</i>	22
1. Definisi <i>Self-Love</i>	22
2. <i>Self-Love</i> Perspektif Mufassir.....	24
B. Kontruksi Teoritik <i>Self-Love</i>	29
1. Cara Menumbuhkan <i>Self-Love</i>	29
2. Manifestasi Cinta Diri	33
3. Tujuan <i>Self-Love</i>	35
4. Manfaat <i>Self-Love</i>	36

BAB III	38
IMAM AL-QUSYAIRI: BIOGRAFI, KAJIAN SOSIAL POLITIK, LATAR BELAKANG PENAFSIRAN, METODE CORAK DAN SISTEMATIKA TAFSIR <i>LATHAIFUL ISYARAT</i>, DAN PENAFSIRANNYA TERKAIT DENGAN <i>SELF-LOVE</i> DAN KONTEKSTUALISASINYA	38
A. Biografi Al-Qusyairī.....	38
B. Kajian Sosial Politik al-Qusyairī	43
C. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Laṭāif al-Isyārāt</i>	46
D. Metode, Corak dan Sistematika Tafsir <i>Laṭāif al-Isyārāt</i>	48
E. Penafsiran Ayat-ayat <i>Self-Love</i> Perspektif Tafsir <i>Lathaiful Isyarat</i>	51
BAB IV	60
ANALISIS PENAFSIRAN TERKAIT <i>SELF-LOVE</i> DALAM KITAB <i>LATHAIFUL ISYARAT</i> KARYA IMAM AL-QUSYAIRI	60
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat <i>Self-Love</i> Dalam Kitab <i>Lathaiful Isyarat</i> Karya Imam Al-Qusyairi Dengan Pendekatan Hermeneutika Gramatis Schleimacher.	60
1. Muhasabah QS. Al-Ḥasyr [59]: 18.....	60
2. <i>Syukur</i> QS. Ibrāhīm [14]: 7.....	63
3. Dzikir, QS. Ar-Ra’d [13]: 28.....	70
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat <i>Self-Love</i> Dalam Kitab <i>Lathaiful Isyarat</i> Karya Imam Al-Qusyairī Dengan Pendekatan Hermeneutika Psikologis Schleimacher	75
BAB V	78
PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditengah pesatnya transformasi zaman, banyak trend kekinian bermunculan di media sosial seperti facebook, wa, instagram dan lain-lain. Fenomena sosial belakangan ini di mana banyak orang yang melakukan kompetisi untuk menjadi yang paling, dalam beberapa hal di kehidupan seperti, paling kaya, paling dermawan, paling *glow*, paling *body goals*, paling *family goals*, paling *fashionable*, paling *up to date* dan pada intinya merasa paling sempurna.¹

Dari fenomena sosial tersebut seringkali menyebabkan seseorang terpedaya dan mempengaruhi situasi psikis yang terjebak dalam beberapa keadaan emosional yang bersifat negatif seperti takut kehilangan, takut ketinggalan trend, takut kalah saing, takut tidak dihargai oleh orang lain, sehingga bisa menyebabkan memiliki kecenderungan untuk memikirkan suatu hal secara berlebihan dan berulang-ulang atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *overthinking* bahkan dapat berujung depresi dan mengalami gangguan mental.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sebuah data yang menunjukkan problematika *mental healty* yang lazim terjadi di Indonesia pada tahun 2022 ada beberapa jenis berdasarkan hasil riset Kemenkes RI dengan prevalensinya sebagai berikut, gangguan kecemasan sebanyak 5,7%; depresi sebanyak 3,7%; *skizofrenia* (gangguan mental yang mengakibatkan penderitanya merasakan halusinasi, delusi, dan perubahan perilaku) sebanyak 1%; gangguan *bipolar* (gangguan mental yang dapat mempengaruhi perubahan suasana hati, konsentrasi, dan tingkat aktivitas seseorang secara tiba-tiba) sebanyak 0,7-1,5%; dan gangguan *obsesif-kompulsif* (gangguan mental yang penderitanya termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu secara berulang

¹Sri Utama, et al., Self Love Self Live: Menjadi Manusia Yang Manusia, Literaksi: *Jurnal Menejemen Pendidikan*, Vol. 01, No.01, hlm. 329

dengan tujuan untuk mengurangi kecemasan dalam pikirannya) sebanyak 2,5-3%.²

Kesehatan mental menurut Dradajat dipengaruhi oleh beberapa faktor, umumnya dapat dibagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup berbagai hal seperti kondisi fisik, kepribadian, tingkat kematangan dan perkembangan, keadaan psikologis, keyakinan keagamaan, sikap dalam mengatasi permasalahan hidup, makna hidup, dan proporsi dalam pola pikir. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan aspek latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, tradisi, lingkungan, media sosial, dan elemen-elemen lainnya.³

Salah satu langkah yang dapat diambil sebagai upaya menjaga kesehatan mental dan jiwa ditinjau dari perspektif psikologi yakni dengan cara mencintai diri atau *self-love*⁴ yang mencakup diantaranya, memaafkan, menyadari, menerima, dan bersyukur atas segala sesuatu yang telah Allah berikan. *Self-love* menurut Deborah Khoshaba adalah apresiasi diri yang muncul dari tindakan yang menunjang pertumbuhan psikologis, fisik, dan spiritual yang dinamis, tumbuh dari upaya untuk matang dan berkembang, seperti menerima kelemahan dan kelebihan dengan lebih baik, menunjukkan kasih sayang terhadap diri sebagai individu yang sedang berusaha menemukan jati diri, fokus pada nilai dan tujuan hidup pribadi, dan berharap untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha individu.⁵

²Nurul Aini, et al., Tinjauan Kebijakan Kesehatan Metal di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage, *Jurnal Medika Nusantara*, Vol. 1, No. 2, (2023), hlm. 91 (Aini, Yusrani, Maghfiroh, & Istanti, 2023)

³Aldo Hariyudha Enggar Pratama, *Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Yang Menjalani Praktik Klinik Di Rumah Sakit*, (Karya Tulis Ilmiah : Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2022), hlm. 9-10

⁴Ella Faridati Zen, *Menjaga Kesehatan Mental Dengan Self Love*, LP3, 6 Desember 2021, <https://lp3.um.ac.id/index.php/2021/12/06/menjaga-kesehatan-mental-dengan-self-love/> diakses 09/12/23, 16.00

⁵Deborah Khoshaba, *A Seven-Step Prescription for Self-Love*, dari Psychology Today, 27 Maret, 2012, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/get-hardy/201203/seven-step-prescription-self-love> diakses 15/11/23, 15.30

Seseorang yang mengimplementasikan *self-love* akan mempunyai mental yang baik dan sehat. Individu yang memiliki mental dengan kesehatan yang baik akan merasakan kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan dalam berbagai situasi yang dihadapi, dan mempunyai kapabilitas untuk mengontrol diri juga memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik.⁶

Namun ketika *self-love* diterapkan oleh seseorang terlalu berlebihan dan tidak wajar maka akan menimbulkan masalah baru yaitu berupa gangguan mental dan perilaku. Seseorang dengan *self-love* atau rasa cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri akan mengalami gangguan mental dan kepribadian berupa perilaku narsistik atau dalam istilah ilmiah dikenal dengan *Narcissistic Personality Disorder*. Seseorang dengan perilaku narsistik akan cenderung mementingkan diri sendiri, menganggap diri sendiri manusia yang unik dan istimewa, haus akan pujian, keinginan untuk merasa dikenal dan merasa penting, kurang memiliki empati terhadap orang lain, dan berbangga diri berlebihan.

Dalam menerapkan *self-love*, seseorang memiliki potensi positif dan negatif. Dalam hal ini sudut pandang agama menjadi penting sebagai sebuah landasan dalam menyikapi persoalan tersebut. Dalam konteks syari'at islam, konsep mencintai diri sendiri tidak sama dengan sikap sombong, melainkan mencakup penghargaan, perhatian, dan menyayangi diri sendiri dengan penuh ketulusan. *Self-love* yang positif dalam Islam memungkinkan individu untuk menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sambil memberikan dorongan untuk terus berupaya meningkatkan diri, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan bersedia belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat.⁷

⁶Raras Rahmatul Husna dan Nurus Sa'adah, *Self-Love Dalam Perspektif Islam: Menjaga Kesehatan Mental dan Mengoptimalkan Potensi*, Nuansa: *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No 01, hlm. 46

⁷Raras Rahmatul Husna dan Nurus Sa'adah, *Self-Love Dalam Perspektif Islam: Menjaga Kesehatan Mental dan Mengoptimalkan Potensi...* hlm. 44

Istilah *self-love* dalam al-Qur'an memiliki korelasi dengan istilah *al-Nafs*. *Al-Nafs* merupakan unsur psikis manusia yang memiliki beragam makna dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, kata *al-nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan aneka makna. Kata *al-nafs* ini dijumpai sebanyak 297 kali, masing-masing dalam bentuk *mufrad (singular)* sebanyak 140 kali. Sedangkan dalam bentuk *jama'* terdapat dua versi yaitu, *nufūs* sebanyak 2 kali, dan *anfūs* sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk *fi'il* sebanyak dua kali.⁸

Umumnya, dalam al-Qur'an *al-Nafs* dapat mengacu pada hakikat Tuhan, tetapi juga bisa merujuk pada hakikat keseluruhan diri manusia. *al-Nafs* yang terkait dengan dimensi psikis manusia, mempunyai sejumlah makna seperti nafsu, pernapasan, kehidupan, diri, atau hakikat jiwa. Dalam konteks nafsu, *al-Nafs* mencerminkan keberadaan *al-hawa* (hawa nafsu), yang merupakan dorongan-dorongan rendah yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keinginan terhadap lawan jenis, akumulasi kekayaan, ambisi terhadap jabatan, dan sebagainya. Ketika berbicara tentang makna kehidupan atau pernapasan, *al-Nafs* mencerminkan sesuatu dari tubuh manusia yang keluar selama proses kematian. Sementara itu, dalam konteks makna diri, *al-Nafs* mengacu pada totalitas fisik dan psikis manusia. Pada akhirnya, dalam konteks makna jiwa, *al-Nafs* mengindikasikan jiwa manusia sebagai salah satu elemen psikis fundamental dan menjadi dasar bagi unsur psikis lainnya.⁹

Fungsionalnya, *al-Nafs* disiapkan untuk mampu menyimpan dan memotivasi manusia untuk mengerjakan tindakan baik maupun buruk, karena *al-Nafs* telah diberikan inspirasi terkait jalan kebaikan dan keburukan. Namun, esensinya, potensi positif yang dimiliki oleh manusia lebih mendominasi dibandingkan dengan potensi negatif, meskipun daya tarik keburukan cenderung lebih kuat terhadap *al-Nafs*. Selain itu juga ditemukan isyarat bahwa *al-*

⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1996), hlm. 94

⁹Zulfatmi, *Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, (2020), hlm. 55

Nafs merupakan tempat yang dapat menampung gagasan dan kemauan. Isyarat ini dipahami dari firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 11, bahwa suatu kaum tidak akan berubah keadaannya sebelum mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada di dalam *nafs* mereka. Apa yang ada di dalam *nafs* itu dapat berupa gagasan, pikiran, kemauan, dan tekad untuk berubah.

Gagasan yang benar disertai dengan kemauan dan tekad untuk mengubah nasib, niscaya akan dapat mengubah nasib, tetapi gagasan saja tanpa kemauan, atau kemauan saja tanpa gagasan dan tekad yang kuat, maka tidak akan menghasilkan perubahan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa *nafs* mewadahi gagasan, kemauan (*iradah*) dan tekad (*'azam*).

Di sisi lain, al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* dari segi tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *al-nafs al-ammārah*, *al-nafs al-lawwāmah*, dan *al-nafs al-muṭma'innah*. Berbeda dengan *nafs ammārah* yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka *nafs lawwāmah* telah memiliki sikap rasional dan mendorong untuk melakukan perbuatan baik. Namun daya tarik kejahatan lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikan. Jika suatu perbuatan tercela terlanjur dilakukan, maka ia mencela pelakunya dan menyesali perbuatannya itu.

Di sini jelas sikap rasional dan netral, namun cenderung kepada kebaikan sangatlah terlihat. Sementara *al-nafs al-muṭmainnah* adalah *nafs* yang sudah terhindar dari perbuatan buruk. Ia hanya berisikan perbuatan baik. Maka *nafs* seperti inilah yang telah bebas dari sifat-sifat buruk. Inilah jiwa yang suci dan pemiliknya disebut dengan orang yang menang dan beruntung, karena jiwanya terus menerus berbuat kebaikan sehingga mendatangkan ketentraman dan kedamaian. Bahkan ada yang berpendapat jiwa *muṭmainnah* ini adalah jiwa yang mendapat rahmat dari Allah swt.

Hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 8-9:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (Asy-Syams [91]:8-9)

al-Qusyairi pada ayat tersebut menafsirkan lafaz “*sawwaha*” dengan menyempurnakan bagian-bagian nafsu atau organ-organnya dan menunjukkan jalan baik dan buruknya.¹⁰ Demikian juga dalam surah Qaf [50]: 16 (adanya syahwat-syahwat (nafsu tidak baik) yang bisa mengacaukan hati seperti berlaga, dendam dan perilaku buruk lainnya. Dalam surah Yusuf [12]: 53, (salah satu faktor penyebab kelalalian terhadap perintah Allah swt).⁴¹ Dalam surah al-Qiyamah [75]: 2, (yang menyebabkan pemiliknya tercela).⁴² Dan dalam surah al-Fajr [89]: 27, (jiwa yang tenang atau *al-ruh al-sakinah*).

Imam Al-Qusyairi dalam kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* menjelaskan bahwa manusia dapat menyempurnakan bagian-bagian *nafs* atau jiwanya dengan menentukan jalan mana yang akan dilaluinya, jalan kebaikan atau keburukan. Jiwa menurut Imam al-Qusyairi adalah nuansa di dalam hati yang lembut sebagai ruang akhlak tercela (*nafs*) dan ruang akhlak terpuji (*ruh*), yang mana pada hakikatnya manusia memiliki sifat dasar cenderung menjadi hamba yang shalih, yaitu kecenderungan untuk takwa kepada Allah, di samping memiliki kecenderungan untuk menjadi hamba yang *tālih*.¹¹

Bahasa tafsiran yang diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur’an oleh Imam al-Qusyairi di dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt* menggunakan bahasa tafsiran yang bernuansa sufistik atau *tafsir isyāri*.¹² Dalam pendekatan sufistik, tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* lebih didominasi dengan mengungkap isyarat-isyarat Allah yang terdapat di balik ayat-ayat al-Qur’an melalui metode pengalaman

¹⁰ ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, juz.III, hlm. 424-425.

¹¹Abi Al-Qosim ‘Abdul Karīm, *Tafsir Al-Qusyairī*, Jilid III, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), hlm. 424

¹²Luthfi Maulana, Tafsir Laṭā’if al-Isyārāt Imam Al-Qusyairī, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 1, (2018), hlm. 14

ruhaniyah dan olah rasa tanpa menyelisih aspek syaria'at, sehingga dapat memberikan *at-tarbiyyah ar- rūhāniyyah* bagi pembaca, serta penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalamnya dapat diaplikasikan oleh umat manusia karena termasuk tafsir *isyāri akhlāqi*.¹³

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, menjadi salah satu motivasi bagi penulis melakukan penulisan ini untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai *self-love* dari sudut pandang psikologi dan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan mengenai *self-love* dengan menggunakan perspektif tafsir *Laṭāiful Isyārāt* dengan memperhatikan beberapa alasan diantaranya:

Pertama, penamaan *Laṭāiful Isyārāt* dalam kitab tafsir ini, karena kata *isyarat* biasa digunakan sebagai bahasa bagi pecinta kepada yang dicintai, bahkan kata *isyarat* akan membawa kepada bentuk penyanjungan kepada yang dituju, namun tidak dengan bahasa verbal. Sebab, bahasa biasa tidak bisa mewakili rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pecinta kepada yang dicintai. Demikian ini, karena diantara firman-firman Allah banyak mengandung rahasia yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan sufistik ini.

Kedua, kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir yang lain, hanya berpedoman pada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu yang memang dibutuhkan oleh seorang mufassir. al-Qusyairī berusaha mengungkap rahasia dibalik kata-kata yang menyentuh perasaan.

Ketiga, al-Qusyairi dalam *muqaddimah* kitab ini, menjelaskan dua metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan, *pertama* yaitu menukil ucapan, pendapat atau kaidah dari orang-orang ṣāliḥ yang diyakini sebagai orang suci, para wali-wali Allah. Hal ini dapat ia lakukan dengan cara mendengar langsung dari guru-gurunya.

¹³ Muhammad Al-Qaṭan, *Mabāhiṣ fī 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyāḍ: Mansyūrāt al-Aṣru al-Ḥadīṣ, 1990), hlm. 356-357

Kedua, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawuf yang telah ia kuasai.

Keempat, kitab *Laṭā'iful Isyārāt* ini menjelaskan *isyarat-isyarat* al-Qur'an dengan pemahaman ahli ma'rifat, baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka buat. Al-Qusyairī menyusun kitab tafsir ini dengan kedua metode tersebut, dengan gaya ringkas, singkat agar tidak membosankan dengan berharap kepada Allah.

Berangkat dari penjelasan yang telah diulas di atas, mengingat pentingnya permasalahan mengenai *self-love* dengan menggunakan perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat* untuk diangkat menjadi tema penelitian, dengan sebuah tujuan penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk para pembaca, dengan judul: “***Self-Love Perspektif Tafsir Lathaiful Isyarat.***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *self-love* perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat* karya Imam al-Qusyairi?
2. Bagaimana kontekstualisasi *self-love* perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat* karya Imam al-Qusyairi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *self-love* perspektif *Lathaiful Isyarat* karya Imam al-Qusyairi.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi *self-love* perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat* karya Imam al-Qusyairi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atau pengetahuan mengenai *self-love* dari sudut pandang tafsir *Lathaiful Isyarat* karya imam al-Qusyairī yang bernuansa sufistik dan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk bidang kajian tafsir serta dapat

dijadikan sebagai sebuah referensi untuk penelitian berikutnya dengan permasalahan yang sama.

2. Praktis

Secara praktis penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada publik mengenai *self-love* yang benar dan selaras dengan perspektif al-Qur'an, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah inspirasi dan motivasi dalam menjalani dinamika kehidupan terlebih bagi seseorang yang kurang mampu mencintai dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan kegagalan, kenyataan hidup, dan kekurangan yang dimiliki.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan analisa terhadap rujukan-rujukan yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penulisan ini sebagai penunjang. Adapun literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi berasal dari Fitrotun Nisa, seorang mahasiswi program studi Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Judulnya adalah "Konsep *Self-Love* Menurut M.Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Dalam Tafsir Al-Mishbah)" yang diterbitkan pada tahun 2022. Disebutkan dalam penelitian tersebut empat aspek yang saling berkaitan untuk diperhatikan dalam membentuk konsep *self-love*, diantaranya yaitu kesadaran, kelayakan, harga diri dan merawat diri. Keempat aspek tersebut bersumber dari klasifikasi beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki korelasi dalam segi makna *self-love*. Hasil dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulannya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *self-love* merupakan tindakan untuk mengenal diri sebagai langkah untuk menghindari bahaya, luka, dan potensi kerugian pada diri sendiri.¹⁴ Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu

¹⁴Fitratun Nisa, Konsep *Self-Love* Menurut M. Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Dalam Tafsir Al-Mishbah), (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 66

keduanya menyelidiki konsep *self-love* dalam al-Qur'an. Perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya menekankan konsep *self-love* dengan mengadopsi perspektif tafsir al-Mishbah, sedangkan penulis saat ini menggunakan perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat*.

Kedua, skripsi berasal dari Maeysha Imroatun Nururohim, seorang mahasiswi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Judulnya adalah "Konsep *Self-Love* Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Tentang Psikologi Perspektif Teori Kepribadian Erich Fromm)" yang diterbitkan pada tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan mengacu pada sumber utama seperti kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan buku berjudul "*Art Of Loving*" karya Erich Fromm. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran tematik konseptual untuk mengartikan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mengambil inspirasi dari teori kepribadian Erich Fromm untuk menganalisis konsep *Self Love* dalam konteks psikologis.¹⁵ Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya, di mana keduanya membahas konsep *Self-Love* dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi konsep *Self-Love* dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan Teori Kepribadian Erich Fromm dan mengevaluasinya dari sudut pandang psikologi. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan diri secara seimbang, hal tersebut akan memudahkan praktik *self-love*.

Ketiga, skripsi berasal dari Faradila Nur Afifah yang berjudul "Mencintai Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Analisis Penafsiran

¹⁵Maeysha Imroatun Nururohim, Konsep *Self-Love* Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Tentang Psikologi Perspektif Teori Kepribadian Erich Fromm), (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), hlm. 115

Ayat-ayat Self-Love dengan Pendekatan Psikologi)” yang diterbitkan pada tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan teori tematik dalam mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan konsep *self-love*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mencintai diri sendiri dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan sikap sabar, rasa syukur, dan kemampuan untuk memberikan pengampunan kepada diri sendiri dan orang lain. Penerapan konsep *self-love* diidentifikasi sebagai dasar penting dalam menjaga kesehatan mental dan membentuk individu yang memiliki karakter serta senantiasa menghargai, baik diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, di mana keduanya mengulas konsep *self-love* dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang atau perspektif yang diadopsi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Keempat, yaitu penelitian yang ditulis oleh Nyimas Safirna Salsabila Wiharja dengan judul “*Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm*” yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Erich Fromm, mencintai diri sendiri bukanlah suatu kesalahan, karena cinta terhadap diri sendiri pada dasarnya merupakan suatu kebijaksanaan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek. Terkadang, seseorang dapat terlalu fokus pada diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain, dan individu seperti ini, menurut Erich Fromm, tidak dapat meraih cinta dari orang lain.¹⁷ Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, dimana keduanya membahas konsep *self-love*. Namun,

¹⁶Faradila Nur Afifah, Mencintai Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Self-Love dengan Pendekatan Psikologi), (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2022) hlm. 33

¹⁷Nyimas Safirna Salsabila Wiharja, *Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm*, (Artikel: Universitas Paramadina, 2022), hlm. 9

perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penjelasan konsep *self-love*. Penelitian sebelumnya menjelaskan konsep *self-love* dari perspektif Erich Fromm, sementara penelitian ini mengkaji konsep *self-love* dari sudut pandang kitab *Lathaiful Isyarat*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *self-love* sebagai berikut:

1. *Self-love*

Deborah Khoshaba mendefinisikan *self-love* sebagai bentuk apresiasi individu terhadap diri sendiri yang muncul dari tindakan yang menunjang perkembangan psikologis, fisik, dan spiritual yang dinamis yang tumbuh dan berkembang dari upaya mendewasakan diri, seperti menerima kelemahan dan kekuatan diri dengan lebih baik, menunjukkan belas kasihan terhadap diri sendiri dalam perjalanan mencari dan menemukan identitas, fokus pada nilai-nilai dan tujuan hidup pribadi, serta berharap pemenuhan hidup melalui usaha individu.¹⁸ Menurut Deborah Khoshaba cara menumbuhkan rasa cinta pada diri sendiri, diantaranya:

a. *Become mindful* (menjadi sadar)

Seseorang yang memiliki level cinta diri yang tinggi akan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Mereka menyadari identitas diri mereka dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman ini, bukan berdasarkan harapan orang lain terhadap mereka.

b. *Act on what you need* (bertindaklah sesuai dengan apa yang kamu butuhkan).

Melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya berdasarkan keinginan. Seorang individu

¹⁸Deborah Khoshaba, *A Seven-Step Prescription for Self-Love*, dari *Psychology Today*, 27 Maret, 2012, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/get-hardy/201203/seven-step-prescription-self-love> diakses 15/11/23, 15.30

dianggap memiliki *self-love* ketika mampu mengalihkan perhatian dari hal-hal yang memberikan kesenangan dan stimulasi sesaat, menuju apa yang diperlukan untuk menjaga kekuatan, keseimbangan, dan kemajuan dalam kehidupan. Dengan tetap fokus pada kebutuhan, seseorang akan menghindari pola perilaku yang dapat menyebabkan masalah dan terjebak dalam masa lalu.

- c. *Practice good self-care* (berlatihlah merawat diri dengan baik).

Tingkat cinta diri seseorang akan meningkat ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat *self-love* yang tinggi akan menjaga diri mereka melalui praktik sehat, seperti konsumsi nutrisi yang baik, berolahraga, mendapatkan cukup tidur, menjalani hubungan intim, dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial.

- d. *Set boundaries* (tetapkan batasan).

Tingkat cinta diri seseorang akan meningkat ketika mereka mampu menetapkan batasan atau mengatakan tidak terhadap tugas, hubungan cinta, atau kegiatan yang dapat merugikan atau menguras diri secara fisik, emosional, dan spiritual, atau yang dapat menyebabkan ekspresi diri yang negatif.

- e. *Protect your self* (lindungi dirimu).

Membawa orang-orang yang tepat ke dalam hidup, karena orang-orang yang hadir di dalam kehidupan mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan mental dan jiwa.

- f. *Forgive your self* (maafkan dirimu sendiri).

Manusia bisa sangat kritis terhadap diri sendiri. Kelemahan dalam mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri adalah menghakimi diri terlalu berlebihan terkait kesalahan yang pernah dilakukan dalam hidup. Penting bagi seseorang untuk bisa menerima aspek kemanusiaan, yaitu realita bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sebelum

benar-benar mampu mencintai diri sendiri. Belajar untuk bersikap lemah lembut, tidak terlalu keras kepada diri sendiri ketika melakukan kesalahan merupakan langkah penting, karena tidak ada kegagalan selama seseorang belajar dari setiap kesalahan yang terjadi, bahkan terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil.

g. *Live intentionally* (hiduplah dengan sengaja).

Seseorang akan lebih menerima dan mencintai diri, tak peduli apa yang terjadi dalam hidupnya, ketika hidupnya memiliki tujuan dan arah yang jelas. Meskipun tujuan tersebut mungkin tidak sepenuhnya terdefinisi dengan jelas, tetapi jika fokusnya adalah menjalani kehidupan yang memiliki makna dan sehat, maka keputusan-keputusan yang diambil akan sejalan dengan tujuan tersebut. Melihat diri mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan membawa rasa nyaman dengan diri sendiri dan meningkatkan tingkat *self-love*. Oleh karena itu, menetapkan niat dan tujuan dalam hidup menjadi hal yang penting untuk mencapai rasa cinta dan penerimaan terhadap diri sendiri.

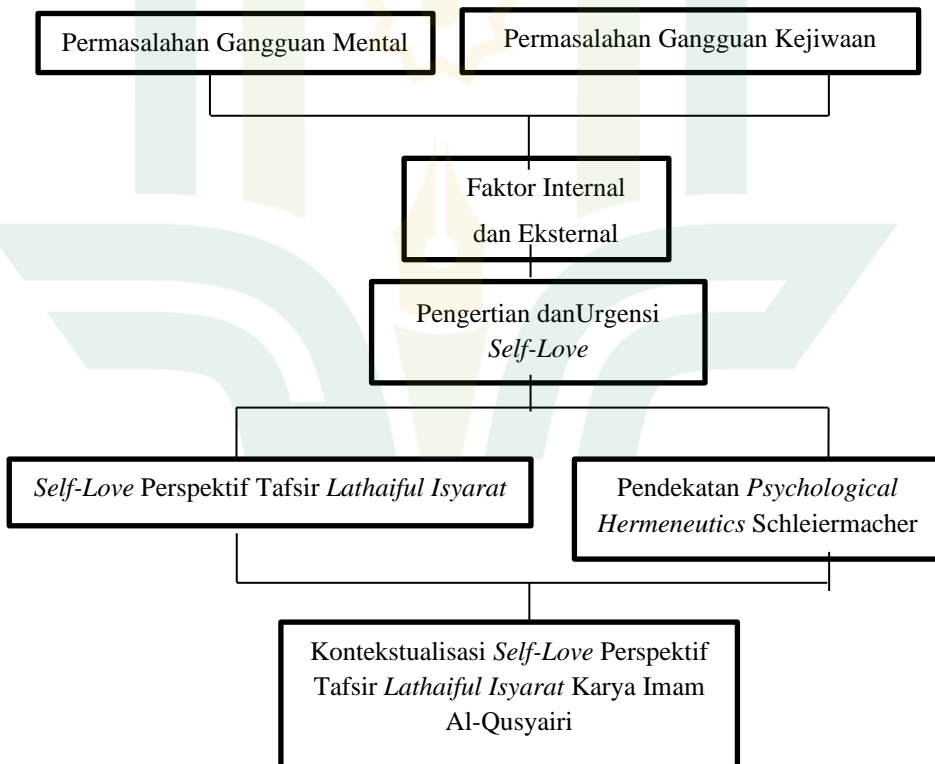
G. Kerangka Berfikir

Sebagai usaha untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa dari sudut pandang psikologi, salah satunya adalah dengan mengembangkan kasih sayang pada diri sendiri atau *self-love*. Menurut Deborah Khoshaba, *self-love* merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang timbul dari tindakan-tindakan yang menunjang perkembangan psikologis, fisik, dan spiritual yang dinamis, yang tumbuh melalui usaha untuk matang dan berkembang, seperti mulai menerima kelemahan dan kekuatan diri sendiri dengan lebih baik, menunjukkan kasih sayang terhadap diri sendiri sebagai individu yang berupaya menemukan identitas, lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai dan tujuan hidup pribadi, serta berharap mencapai pemenuhan hidup melalui usaha yang dilakukan sendiri.

Self-love memiliki relevansi dengan konsep *al-Nafs* dalam al-Qur'an. *Al-Nafs* adalah elemen psikis manusia yang memiliki

makna beragam dalam teks Al-Qur'an. Istilah ini mengacu pada hakikat diri manusia yang terhubung dengan aspek psikis, mencakup berbagai makna seperti nafsu, kehidupan, pernapasan, esensi diri, dan jiwa. Berkaitan dengan istilah *al-nafs*, al-Qusyairi dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7 dan 8 menjelaskan bahwasanya manusia dapat menyempurnakan bagian-bagian *nafs* atau jiwanya dengan menentukan jalan mana yang akan dilaluinya, jalan kebaikan atau keburukan.

Maka dari itu penulis berusaha mengkaji penelitian mengenai *self-love* dengan menggunakan teori Deborah Khoshaba dan al-Qur'an dengan perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat* dengan menggunakan pendekatan teori *Psychological Hermeneutics* Schleiermacher yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher sebagai pisau bedah untuk menganalisa tafsiran dalam kitab tafsir *Lathoiful Isyarat* yang memiliki relevansi dengan *self-love*. Berikut gambaran kerangka berfikir yang penulis angkat dalam penelitian ini:



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kajian pustaka atau *library research*. Kajian pustaka adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka atau data sekunder.¹⁹ Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan informasi yang relevan dengan tema penelitian dari tinjauan artikel, jurnal, serta literatur seperti kitab dan buku-buku. Sementara itu, pendekatan penelitian yang diadopsi yaitu *Psychological Hermeneutics Schleiermacher* yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh Friedrich Schleiermacher.

Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutika memiliki mekanisme untuk menyatukan kedua unsur yang terasing, yakni teks dan pembaca, melalui dua metode interpretasi, yaitu gramatis dan psikologis. Keterasingan yang dimaksud adalah situasi di mana pembaca, ketika pertama kali berupaya memahami suatu teks, muncul pertanyaan tentang bagaimana ia bisa memahami sebuah teks yang datang dari masa lalu dan bagaimana teks yang ditulis oleh orang lain dapat dipahami. Baginya, keterasingan ini mencakup jarak yang terdapat antara teks dan pembaca.²⁰

Kemudian seseorang harus mampu menafsirkan suatu teks untuk dapat memahaminya, dan untuk menafsirkan, seseorang harus memiliki kemampuan mengintegrasikan adanya keterasingan antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, mekanisme hermeneutika yaitu untuk mengintegrasikan adanya keterasingan agar pembaca mampu mendapatkan arti dan maksud yang sebenarnya seperti yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu, tugas dan peran hermeneutika adalah untuk memahami suatu

¹⁹Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 13

²⁰Muhammad Husni Arafat, *Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Ibnu Al-'Arabi, Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 39, No. 1, (2016), hlm. 51-52

teks secara efektif atau bahkan lebih mendalam daripada pemahaman yang dimiliki oleh penulisnya, dengan menerapkan interpretasi baik dari segi gramatis maupun psikologis.

Interpretasi gramatis adalah usaha untuk membangun kembali konteks suatu teks dengan fokus pada aspek linguistik-historis. Pernyataan pembicara dan penulis dapat dipahami ketika pembaca mampu memahami bahasa penulis seperti memahami kejiwaannya. Kemudian, dengan interpretasi psikologis bisa mengatasi keterasingan, dengan berusaha mengerti konteks zamannya si pengarang. Dalam interpretasi psikologis, terdapat dua metode yang digunakan untuk memahaminya. Pertama, metode yang bersifat komparatif, yang mengharuskan penempatan penulis dalam suatu tipe global dengan melakukan perbandingan antara satu teks dengan yang lainnya atau antara satu pengarang dengan pengarang lainnya. Metode yang kedua bersifat divinitoris, yang berusaha untuk memahami langsung pemikiran pengarang sebagai individu melalui penafsiran yang dilakukan oleh pembaca. Dalam metode ini, diperlukan daya imajinasi dan intuisi untuk mentransformasikan diri pembaca ke dalam perspektif pengarang.

Secara singkat, menurutnya, suatu teks masa lalu dapat dipahami, jika pembaca mampu merekonstruksi zaman si pengarang dan keluar dari zaman pembaca hidup. Kemudian, dengan menghadirkan kembali zaman, ruang dan waktu pada saat teks ditulis oleh pengarang. Pada tahap terakhir ini, pembaca bisa merefleksikan maksud si pengarang ketika menulis teks tersebut, yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaannya. Tujuannya supaya pembaca dapat memiliki rasa empati dan memposisikan diri sebagai si pengarang.

Schleiermacher menekankan pentingnya aspek psikologis dalam pemahaman teks. Bagi Schleiermacher, teks merupakan ekspresi pribadi seseorang dan mencerminkan respon terhadap pengalaman yang dialami oleh penulis. Dengan kata lain, konteks di sekitar teks harus terkait erat dengan teks itu sendiri,

karena pengalaman yang ada di sekitar teks memiliki pengaruh terhadap jiwa seseorang untuk menyampaikan isi hati atau kejiwaannya. Dengan kata lain, hermeneutika psikologis ini menuntut penafsir untuk memiliki kemampuan dalam merekonstruksi kembali subjektivitas pengarang sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang autentik tentang maksud pengarang, bahkan lebih baik dari apa yang pengarang itu sendiri pahami.²¹

Teori hermeneutika yang dibangun oleh Schleiermacher bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman teks. Ia menyatakan bahwa ada dua jenis kesalahpahaman: salah memahami isi teks; yang kedua adalah kesalahpahaman kuantitatif, yang berarti salah memahami nuansa teks. Di sisi lain, kesalahpahaman ini terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah kesalahan positif, yang terjadi tanpa disengaja. Yang kedua adalah kesalahan aktif, yang terjadi dengan kesengajaan memasukkan makna, yang merupakan hasil dari prasangka diri atau interpretasi seseorang.

Singkatnya Hermeneutika Psikologis adalah sebuah teori penafsiran terhadap teks dimana sang penafsir mencoba memasuki atau menyelami kejiwaan sang pengarang teks. Teori memiliki dua bagian besar yakni: (1) metode divinatori, maksudnya adalah metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau 'memasukkan' dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. (2) Metode perbandingan, maksudnya adalah bahwa seorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki 'sesuatu yang universal', atau dengan kata lain 'kesamaan-kesamaan'.

Hermeneutika Psikologis tidak bisa sepenuhnya digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, karena tidak ada yang

²¹Aulanni'am dan Andri Tri Saputra, Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 258-259

bisa masuk atau benar-benar mengenal Allah sang Author al-Qur'an, kecuali Allah sendiri. Tetapi hermeneutika Psikologis ini tidak sepenuhnya ditolak, karena penafsir masih bisa mengenal Allah melalui sifat-sifat yang Allah perkenalkan sendiri. Maka jika dalam koridor ini, para ulama 'ulumul Qur'an telah melakukannya jauh sebelum Hermeneutika dikenal oleh pemikir Islam. Dan tafsir Isyari atau tafsir Sufi sedikit banyak telah melakukan spirit dari hermeneutika psikologis yang dibangun Schleiermacher, karena pengalaman spiritualnya sendiri adalah usaha untuk mengenal sang Author al-Qur'an.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah jenis referensi yang menyediakan informasi secara langsung kepada peneliti. Dalam konteks data primer, informasi dari pustaka yang dihimpun dengan subjek penelitian mempunyai korelasi secara langsung. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan kitab tafsir *Lathaiful Isyarat* yang ditulis oleh Imam Al-Qusyairi sebagai sumber utama dalam pengumpulan data primer.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang memperkuat data primer dan diperoleh dari buku, kitab, jurnal, serta berbagai referensi atau literatur yang mendukung pembahasan. Data pustaka yang dihimpun tidak secara langsung terkait dengan tema penelitian, namun masih memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diulas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis dan mengumpulkan artikel, jurnal, kitab, serta buku-buku yang memiliki korelasi dengan judul penelitian.²²

²²Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 195

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode interpretasi atau tafsir teks digunakan sebagai teknik analisis data. Kaelan menjelaskan bahwa interpretasi merujuk pada tahapan dalam menafsirkan atau mengungkapkan arti, yang melibatkan proses mengungkapkan, berbicara, dan menyatakan hal-hal yang penting dalam realitas. Oleh karena itu, pada dasarnya, penafsiran melibatkan pemberian makna terhadap analisis data, menjelaskan pola atau kategori, menemukan keterkaitan antara berbagai konsep, dan menguraikan sudut pandang penelitian.²³

Dalam situasi ini, metode interpretasi dapat diartikan sebagai pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus menyoroti kegiatan terkait dengan ayat yang berkaitan dengan *self-love*, dengan memanfaatkan kerangka tafsir *Lathaiful Isyarat*. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengidentifikasi, menyusun, dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara terstruktur.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Dalam bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan susunan pembahasan.

Bab II membahas teori yang digunakan sebagai dasar yaitu *self-love* dari perspektif Deborah Khoshaba yang meliputi, definisi *self-love*, pendapat Filosof mengenai *self-love*, *self-love* perspektif al-Qur'an, dan kontruksi teoritik *self-love* yang meliputi cara menumbuhkan *self-love*, manifestasi cinta diri, tujuan *self-love*, dan manfaat *self-love*.

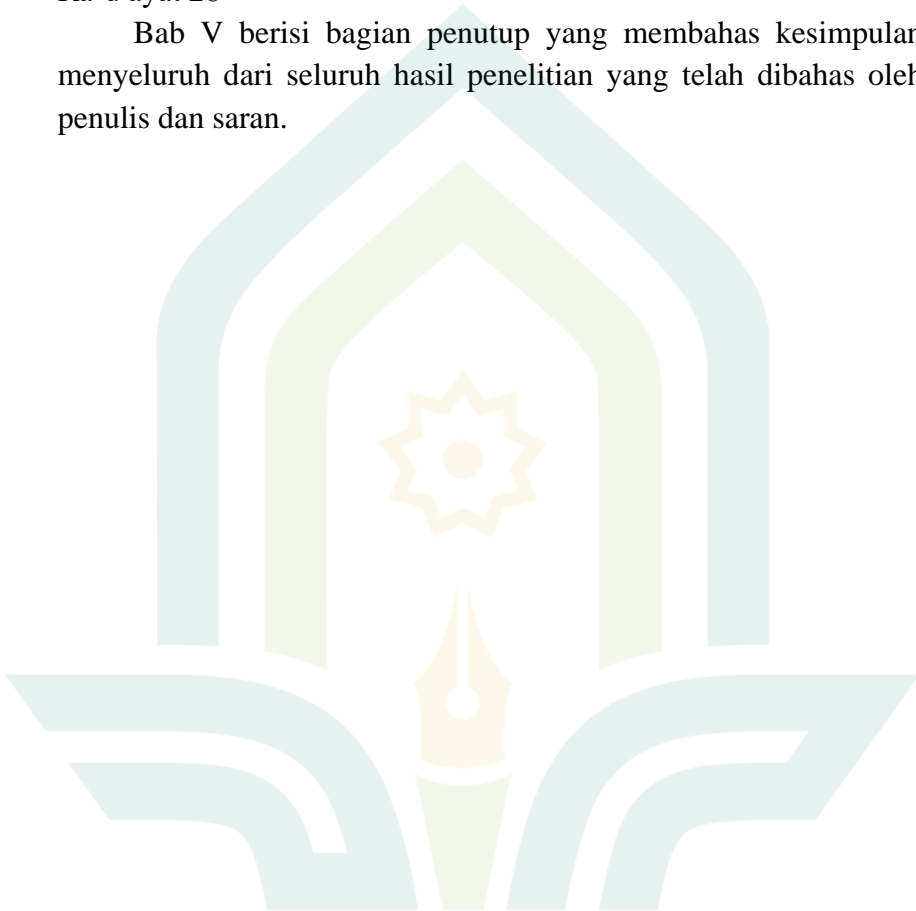
Bab III berisi pembahasan mengenai biografi imam Al-Qusyairi yang terdiri dari: riwayat hidup, kajian social politik, latar belakang penafsiran, metode, corak, dan sistematika tafsir

²³Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hlm. 184

Lathaiful Isyarat, serta penafsiran ayat-ayat *self-love* perspektif tafsir *Lathaiful Isyarat*.

Bab IV membahas analisis penafsiran terkait *self-love* dalam kitab *Lathaiful Isyarat* meliputi Analisis penafsiran dengan pendekatan hermeneutika gramatis dan psikologis schleimacher pada ayat QS. al-Hasyr ayat 18, QS. Ibrahim ayat 7, dan QS. Ar-Ra'd ayat 28

Bab V berisi bagian penutup yang membahas kesimpulan menyeluruh dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas oleh penulis dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam surat Al-Hasyr ayat 18, al-Qusyairi menjelaskan bahwasanya dengan *muhāsabah* seseorang akan terbiasa menjadi pribadi yang baik dan bertanggungjawab, karena selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dengan menjadikan masa lalunya sebagai suatu pelajaran yang dapat direnungkan dalam langkah hidupnya pada hari ini, dalam rangka mempersiapkan masa depan, sehingga akan melahirkan optimisme dalam dirinya.

Merasa optimis dengan apa yang sedang dijalani hari ini tanpa menyesali masa lalu dan tidak mengkhawatirkan masa depan akan membuat seseorang mampu meminimalisir stress dalam diri, mengenali dan memahami diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan diri, peduli terhadap diri sendiri, mampu mengelola emosi, dan terbiasa melakukan sesuatu secara proporsional serta mengetahui batasan. Hal itu semua merupakan dari manifestasi, manfaat dan tujuan dari *self-love*.

Dalam Surat Ibrāhīm ayat 7, al-Qusyairi menjelaskan Pada hakikatnya, bersyukur adalah kemampuan seorang hamba dalam mengakui bahwa semua nikmat yang telah dirasakan merupakan pemberian dari Allah sebagai *ẓat* pemberi nikmat, kemudian hamba tersebut atas segala nikmat yang telah Allah berikan mampu mengoptimalkannya dengan ketaatan kepada Allah dan menjadikan segala kenikmatan yang telah diberikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk maksiat kepadanya.

Pengakuan seorang hamba mengenai rasa syukurnya tercermin dalam ekspresi memuji Allah dengan lisannya seraya menyebut-nyebut kebaikannya dengan hati yang sadar. Adapun syukur Allah kepada hambanya adalah dengan memuji menyebut kebaikan hambanya. Kebaikan hamba kepada Allah

yakni ketaatannya kepada Allah, dan kebaikan Allah kepada hambanya adalah menganugerahkan nikmat kepada hambanya.

Bersyukur juga merupakan salah satu implementasi dari nilai-nilai, manifestasi, manfaat dan tujuan dari *self-love*, karena dengan bersyukur seseorang akan selalu merasa senang atas segala pemberian yang telah Allah berikan, sehingga mampu menjadi pribadi yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, mampu mencintai diri sendiri, tidak membanding-bandingkan kekurangan yang dimiliki dengan kelebihan orang lain, tidak menghakimi diri sendiri, berpandangan positif kepada diri sendiri, serta mampu mencapai sesuatu dengan mengoptimalkan potensi (segala bentuk kenikmatan) diri yang telah Allah berikan pada dirinya.

Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28, al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang hamba yang mengingat Allah dengan baik dan benar akan menyadari disaat yang bersamaan Allah pun sedang mengingatnya, maka dengan kesadaran tersebut menjadikan seorang hamba gembira karena merasakan ketenangan dalam hatinya. Namun apabila seorang hamba mengingat Allah tetapi tidak merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya, maka hatinya termasuk hati yang tidak sehat.

Ketenangan jiwa yang lahir karena berzikir kepada Allah, juga merupakan bagian dari manifestasi *self-love*. Ketenangan jiwa ini tidak semua orang dapat merasakannya. Dengan berzikir, seseorang hatinya akan terkoneksi dengan baik kepada Allah, dan dengan kelembutannya Allah memberikan kesenangan, ketentraman dan ketenangan karena zikir yang dilakukan oleh hambanya.

B. Saran

Peneliti menyarankan kepada para akademisi untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep *self-love* dalam Al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasinya dengan menggunakan berbagai macam rujukan kitab tafsir atau menggunakan rujukan tafsir yang sama seperti yang digunakan oleh penulis namun dengan pembahasan yang lebih berkembang

dan komprehensif, agar nantinya diharapkan dapat menghasilkan sebuah wawasan baru mengenai *self-love* dan tidak terjadi kesalahpahaman antara *self-love* (mencintai diri sendiri) dengan sifat terlarang dalam Islam, yaitu *ananiyah*, *'ujub*, *sum'ah*, angkuh, dan lain sebagainya.

Peneliti juga menyarankan kepada pembaca agar dapat mengaplikasikan *self-love* yang baik dan benar, bukan semata-mata cinta dunia atau hawa nafsu, melainkan cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran Allah dan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Cinta yang akan mengantarkan seorang hamba memiliki hubungan yang dekat dan mendalam dengan Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah, T. (2002). *Enskopedia Tematis dunia islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Abu Ishaq. (2002). *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi.
- Afifah, Nur Faradila, *Mencintai Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Self-Love dengan Pendekatan Psikologi)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Afrizal, L. H. (2008). *Ibadah hati*. 2008: Hamdalah.
- Aini, N., Yusrani, K. G., Maghfiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan Kesehatan Mental di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goal dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 91-92.
- al-Asfihani, a.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Daral-Fikr.
- Al-Ghazali, A.H. (2003). *Ihya' Ulumuddin*, terj, H. Moh Zuhri dkk. Semarang: Asy-Syifa.
- Al-Ghazali, A.H. (2009). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj, Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali, A.H. (2010). *Ihyâ' Ulûmiddîn*. Beirut: Dârul Ma'rifah.
- al-Husain , A. (t.t). *Muajam Muqoyis al-Lughoh*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- al-Iskandari, I. (1831 H). *Miftah al-Fallah wa al-Misbah al-Arwah*. Mesir : Matba'ah Musthofa al-Baaby al-Halabi.
- al-Jauziyyah , I. Q. (2008). *Madarij al-Salikin*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah.
- al-Jufri , A. (2020). , *Tafsir Ahl Al-Dzauq wa Al-Irfan: Lataif Al-Isyarah Al-Imam AlQusyayri*. al-Munir, 2(1), 19.
- al-Kafawi, A.-B. (1993). *liyaat Mu'jam al-Mushthalahat wal-Furuuq al-Lughawiyah*. Beirut : Mussasah ar-Risalah.
- Al-Kalābāzī. (1988). *al-Ta'arruf Li Mażhab Ahl al-Taşawwuf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat Al-Azhariyah.
- al-Kumais, M. B.-R. (t.t). *Dzik al-Jamal al-Ibtidal*, ter. Abu harkan. Solo : al-Tibyan.
- Al-Mahdali, A. B. A. (t.th). *Dirasat Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, Cet. 11. Al-Qohiroh: Dar al-Hadits.
- Al-Nawawi, M. a. (1930). *Sahih Muslim bi Syarah al-Nawawi*. Mesir: al-Azhar al-Misriyyah .
- Al-Qaththan, M. (1990). *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashru al-Hadist.
- al-Qusyairi , A. A. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani .
- al-Qusyairi, A. A. K. (2007). *Laṭāif al-Isyârât*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qusyairi, A. A. K.(1971). *Lathaiful Isyarat*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah .
- al-Qusyairi, A. A.K. (1330). *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Matba'ah Musthofa al-Baaby al-Halaby .

- al-Qusyairi, A. A.-K. (1971). *Lathaiful Isyarat* (Vol. Jilid 1). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qusyairi, A. A.-K. (1971). *Lathaiful Isyarat* (Vol. Jilid 2). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qusyairi, A. A.K. (1971). *Lathaiful Isyarat* (Vol. Jilid 3). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qusyairi, A. a.-Q. (1989). *al-Risâlah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Syu'ab.
- Al-Qutub, Sayyid. (1967). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Al-Razi, M. F.A. (1985). *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr)
- Anwar, K. (2021). Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi. *Jurnal al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan penyiaran Islam*, 2(1), 58.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulanni'am & Saputra, A. T. (2021). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1), 258-259.
- Azra, A. (2012). *Ensklopedia Tasawuf* (Vol. Jilid 2). Bandung: Angkasa.
- Azri, F. (2020). Tafsir Sufistik al-Qusyairi: Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakkal Dalam Lathaif al-Isyarat. *jurnal al-Tibyan: Jurnal ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 329.
- Azri, F. (2020). *Tafsir Sufistik al-Qusyairi: Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakkal Dalam Lathaif al-Isyarat*. Skripsi: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta, 14.

- Bayūni, M. A.A. (1982). *al-Falsafah al-islamiyah min al-Masyriq ila al-Maghrib*. Mesir: Al-Azhar.
- Bustaman, H. D. (2005). *Integrasi Psikologi Dengan Islam menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daudy, A. (1986). *Kuliah Filsafat Islam*.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Dhaif, S. (2005). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah Shurouq ad-Dauliyah.
- Dkk, O. (2017). Nature of Af'al According to Imam Al-Qusyair in the Book AtTahbir fi At-Tazkir. *International Journal Of Academic Research in Business and Social Science*, 7(8), 260.
- Faiz, F. (2023). *Menjaga Kewarasan*. Yogyakarta: MJS Press.
- Fauzi, M. (2018). Malaikat Dalam Perspektif Tafsir al-Sufi: Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam tafsir Lata'if al-Isyarat. *Jurnal Refletika*, 185.
- Fuad, Muhammad. A.B. (1996). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, terj. Surabaya: Bina Ilmu.
- Fuad, Muhammad. A.B. (2009). *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfad al Qur'an al-Karim*,
- Hasanah , S. A. (2018). Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal al-Dirayah*, 1(1), 57-65.
- Husna, R. R., & Sa'adah, N. (2023). Self-Love dalam Perspektif Islami: Menjaga Kesehatan Mental dan Mengoptimalkan Potensi. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 16(1), 43-49.

- Iqbal, M. dan Nasution, Amin Husein. (2013). *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kaelan, M. S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Kamal, N. A., & Munawwarah, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 43-45.
- Karim, A. A.Q. (1971). *Tafsir Al-Qusyairy*. Jilid III, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Khodijah, M. S. (2013). *Anomali Jiwa: Fenomena Bunuh Diri Perspektif Psikologi Sosial*. Penelitian.
- Khoshaba, D. (2012, Maret 27). *A Seven-step Prescription For Self-Love*. diakses November 27, 2023, dari Psychology Today; <https://www.psychologytoday.com/us/blog/get-hardy/201203/seven-step-prescription-self-love>.
- Kusroni. (2020). Eskatologi al-Quran Perspektif Tafsir sufi-Ishari. *Jurnal Putih*, 5(1), 148-149.
- Larasati, Ayu Festian, *Konsep Self-Love Perspektif Tafsir Haqa'iq At-Tafsir Karya Abu 'Abdurraman As-Sulami*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022
- M. Quraish Shihab. (2022). *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol.6. Jakarta: Lentera Hati.
- Mahmud. (1993). *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an* terj. As'ad Yasin. Solo: Pustaka Mantiq.
- Mairizal, T., & Marwah, S. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi. *Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 2014.

- Ma'luf, Louis. (1986). *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lam*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Martin, Sharon. (2023, Juli 7). *Differentiating self-love from narcissism*. diakses Maret 29, 2024, dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/conquering-codependency/202306/the-power-of-self-love#:~:text=Self%2Dlove%20entails%20accepting%20yourself,outlook%20about%20who%20you%20are>
- Martin, Sharon. (2023, Juli 7). *The Power Of Self-Love, why self-love matters, and how to get started*. diakses Maret 27, 2024, dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/conquering-codependency/202306/the-powerofselflove#:~:text=Self%2Dlove%20entails%20accepting%20yourself,outlook%20about%20who%20you%20are>
- Marzuki, Peter Mahmud. (2016). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maulana, L. (2018). Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam Al-Qusyairi. Hermeneutik: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 14.
- Maulana, M. I. (2019). Refleksi Sufistik Dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17(1), 25.
- Minannurrohman, M. (2020). , De-Radicalization of Interpretation the Concept of Jihad in Tafsir al-Qusyairi. *Jurnal al-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 329.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Merode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Husni Arafat. (2016). Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher

Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Ibnu Al-'Arabi. Dialog: *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 39(1), 51-52.

- Muhammad, N. (2023, 10 18). *Ada 971 Kasus Bunuh Diri Sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah*. diakses 11 02, 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>. databooks:
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Sufistik: Studi Komparatif Antara Tafsir AlQusyairi dan Tafsir al-Jailani*. Jakarta : UAI Press.
- Mulyana, S. M. (2021). *Tafsir esoterik Kisah Hud dalam al-Qur'an: Studi Terhadap Lataif al-Isyarat 'Abd al-Karim al-Qusyairi*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Munawir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Pesantren Krapyak.
- Mundzir, I. (1990). r, *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Ma'ruf.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Musthofa, I. (t.t). *al-Maktabah al-Wasith*. Riyadh: Maktabah al-Haromain.
- Naryono. (2019). *Tafsir Isyari Tentang Ayat-ayat Tasybih Menurut 'Abd al-Karim alQusyairi dalam Kitab Lata'if al-Isyarat*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah , 43.
- Nasution, H. (1995). *Falsafat dan Misitisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nisa, Fitriatun, *Konsep Self-Love Menurut M. Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Dalam Tafsir Al-Mishbah)*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

- Nurchasana, A. I. (2021). , *Konsep Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qushayri* . Skripsi: UIN Sunan Ampel, 45.
- Nururohim, Maesyha Imroatun, *Konsep Self-Love Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Tentang Psikologi Perspektif Teori Kepribadian Erich Fromm)*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022.
- Pratama, A. H. E. (2022). *Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Yang Menjalani Praktik Klinik Di Rumah Sakit*, (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- S, W. (1980). *Kamus Lengkap Inggris-indonesia, Indonesia-Inggris*. Hasta.
- Sapuri, Rafi. (2009). *Psikologi Ihsam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siraj, A.-N. j., & Mahmud, A. A. (2003). *Rabi'ah Sang Obor Cinta*. Yogyakarta: Sabda Persada .
- Soekanto, S. dan Mamudji, S. (2003). *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, A. (1990). *al-Fārābī; Hayātuh, Āsāruh, falsafatuh*. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah.
- Syihab , Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- Tiim Penulis UIN Syarif Hidayatullah . (2010). *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Utami, S., Afifah, D., Haryuanah, D., & Halimah, N. (2023). Self Love Self Life: Menjadi Manusia yang Manusia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 323-329.
- Widya. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "in *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus*. Retrieved Mei 2021, 29, from Kbbi.web.id: <https://www.kbbi.web.id/>
- Wiharja, N. S. (2022). *Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm*. Artikel: Universitas Paramadina, 9.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Zabadi, F. (n.d.). *Bashair Zi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah .
- Zaprul Khan. (2017). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zar, S. (2010). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zen, E. F. (2022, 12 6) *Menjaga Kesehatan Mental Dengan Self Love*, dari LP3: <https://lp3.um.ac.id/index.php/2021/12/06/menjaga-kesehatan-mental-dengan-self-love/>.
- Zulfatmi, Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia), *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Mufti Lathif
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Purwakarta, 25 Mei 2021
Agama : Islam
Status : Lajang
Alamat : Perum Puskopad B. 50 RT/RW 06/06
Kel. Ciseureuh. Kec. Purwakarta. Kab.
Purwakarta
No Telp / HP : 085866460032

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Uud Alimudin, S.Pd
Pekerjaan : Guru/PNS
Nama Ibu : Titin Kurniasih, S.Pd
Pekerjaan : Guru/PNS

C. Data Pendidikan

2007 / 2013 : SDN 10 Ciseureuh Purwakarta
2013 / 2016 : MTsN 1 Purwakarta
2016 / 2019 : MAN 3 Ciamis
2020 / 2024 : UIN KH. Abdurrahman Wahid
Pekalongan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Program Studi Ilmu Al Qur'an
dan Tafsir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mufti Lathif
NIM : 3120033
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : lathifmufti198@gmail.com
No. Hp : 085866460032

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SELF-LOVE PERSPEKTIF TAFSIR LATHAIFUL ISYARAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2024



(Mufti Lathif)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD